KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

Adakah Tempat yang Aman?

Penulis: Yuniar Khairani
Ilustrator: Sawsan Latifa



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemendikdasmen.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Adakah Tempat yang Aman?
©2025 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Penulis : Yuniar Khairani
Penyelia : Supriyatno, Eka Setiawati, Wijanarko Adi Nugroho, Meylina, Nurul Hayati
Ilustrator : Sawsan Latifa
Editor Naskah : Anna Farida dan Adi Setiawan Tri Wahyudi
Editor Visual : Damar Sasongko
Ahli Materi : Hani Nusantari
Desainer : Maretta Gunawan

Buku cerita ini diterbitkan dan dikembangkan bersama di Indonesia oleh Program INOVASI (Kemitraan Australia Indonesia) dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Pusat Perbukuan.

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
Kompleks Kemendikdasmen, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, 10270.

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
http://buku.kemendikdasmen.go.id

Cetakan pertama, 2025
ISBN 978-634-00-2582-8
ISBN 978-634-00-2583-5 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16/30, Delight Snowy
iv, 36 hlm: 17,5 x 25 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo, anak-anak Indonesia yang hebat dan peduli bumi!

Pernahkah kalian bertanya-tanya mengapa sekarang susah memperkirakan cuaca? Cuaca lebih panas, terjadi kekeringan, hujan turun tiba-tiba, banjir, dan badai terjadi tanpa tanda-tanda, serta hewan yang kehilangan habitat-nya. Bumi kita memang mengalami perubahan iklim yang makin cepat dan ekstrem.

Buku-buku yang kalian pegang ini berisi kisah menarik dan menyentuh hati tentang perubahan iklim. Melalui cerita-cerita dalam buku ini, kalian diajak memahami penyebab, dampak, dan cara untuk menghadapi perubahan iklim. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan gambar yang indah, yang akan membawa kalian bertualang bersama para tokohnya.

Selamat membaca dan selamat menjaga bumi kita! Jangan lupa ajak teman dan keluargamu untuk ikut membaca, ya!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan),
Supriyatno

Adakah Tempat yang Aman?

Penulis: Yuniar Khairani
Ilustrator: Sawsan Latifa

Prakata

Teman-teman pemberani,

Buku ini ditulis untuk kalian yang menyukai petualangan bawah laut. Melalui kisah Lango dan Bu Gau, kalian diajak untuk berimajinasi menjelajahi dunia laut yang penuh kejutan. Di balik cerita seru ini, kalian juga belajar tentang keberanian menghadapi ketakutan dan kekuatan kreativitas saat situasi gawat.

Kami berharap, kisah ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak kalian peduli kepada laut. Lihatlah bagaimana sampah plastik menjerat Lango, atau racun hama yang menyakiti penghuni laut. Laut membutuhkan perlindungan, dan kepedulian kecil kalian sangat berarti.

Mari jadikan laut tempat aman untuk semua penghuninya.

Selamat bertualang, jadilah penjaga laut cilik pemberani!

Salam lengan gurita,

Kak Yuniar Khairani dan Kak Sawsan Latifa

Itu Lango! Dia gurita peniru kecil penghuni Laut Bitung. Di laut ini, salah satu hewan yang harus dia hindari adalah Bu Gau, seekor gurita peniru dewasa.

Meski begitu, Lango kagum kepada Bu Gau. Bu Gau bisa berubah menjadi bermacam-macam bentuk dalam waktu cepat.

Hari ini Lango penasaran. Dari tempat persembunyian, dia melihat Bu Gau berkali-kali memeriksa karang yang memutih satu demi satu.

"Uh, hari ini rasanya air laut terlalu hangat dan membuatku tidak nyaman." Lango menggerutu.

Dia bertanya-tanya apakah Bu Gau merasakan hal yang sama. Diam-diam Lango terus mengawasi Bu Gau.

Perlahan langit mendung membuat lautan tampak lebih gelap. Tiba-tiba karang-karang berderak dan air di sekelilingnya bergetar!



“Awas, badai puting beliung datang!” Pasukan ikan barakuda berteriak. Mereka meluncur cepat seperti dikejar sesuatu.

Badai puting beliung?

Lango tiba-tiba merasakan hawa dingin di sekelilingnya. Dilihatnya Bu Gau buru-buru pergi. Lango segera tahu, badai ini sungguh berbahaya.

Lalu, air bergulung dari kejauhan seperti raksasa yang bertekad menelan apa pun. Pasir persembunyian Lango teraduk. Lango terlempar jauh!

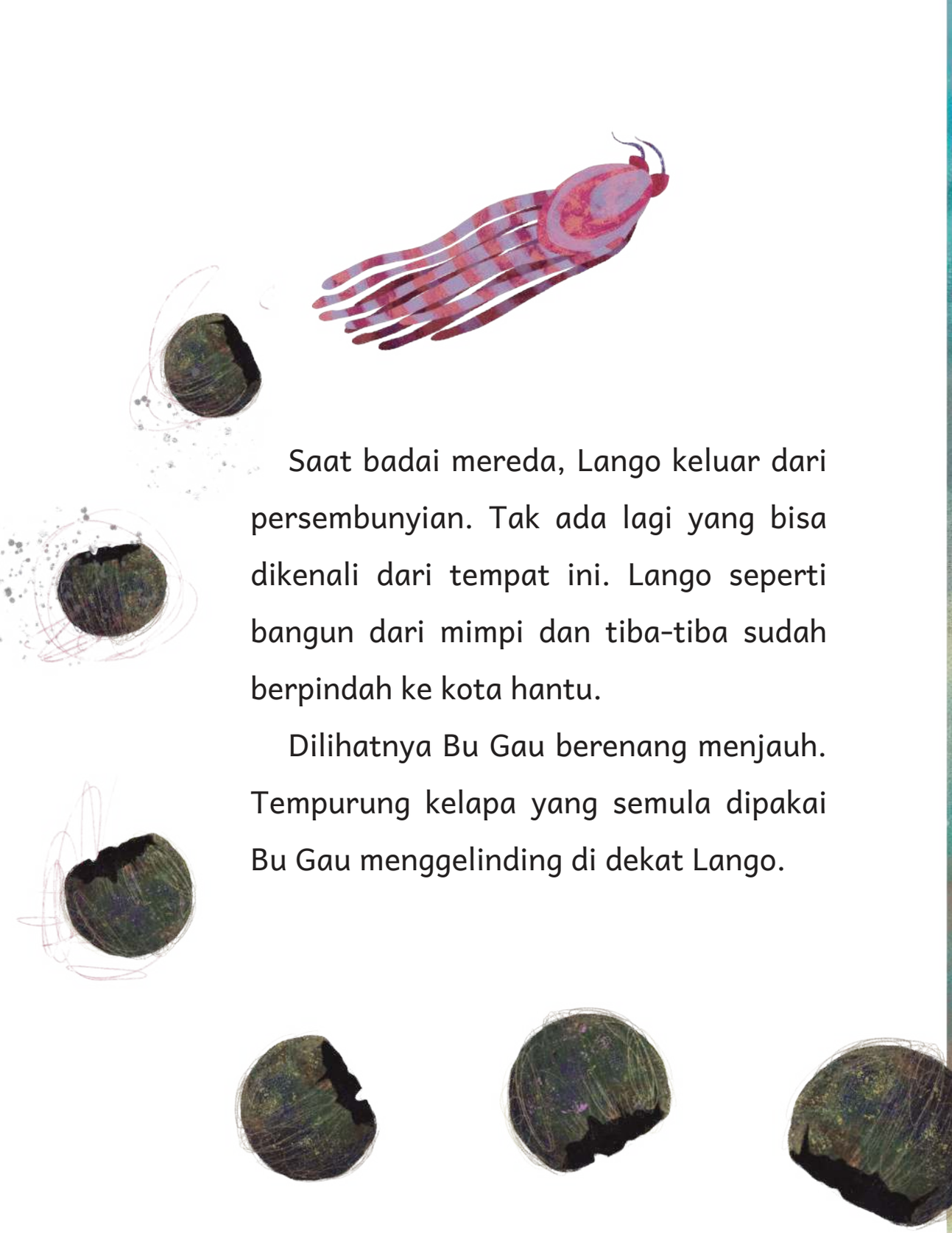
Lautan bergolak. Karang yang tadi dipilih Bu Gau hancur berantakan. Hantaman gelombang susulan kembali datang!

Lango gemetar. Apa yang akan dilakukan Bu Gau? Lango ingin menirunya, tetapi Bu Gau tampak sama paniknya dengan Lango. Dilihatnya Bu Gau menggapai tempurung, lalu dengan susah payah menyelinap ke dalamnya.



Lango merayap di sela pasir. Perlahan-lahan dia mengubah dirinya menjadi bunga karang. Lango lega. Dia dan Bu Gau masing-masing menemukan tempat yang aman.

Suara badai masih menderu. Lango diam dan menunggu. Dia berharap badai ini segera berakhir.



Saat badai mereda, Lango keluar dari persembunyian. Tak ada lagi yang bisa dikenali dari tempat ini. Lango seperti bangun dari mimpi dan tiba-tiba sudah berpindah ke kota hantu.

Dilihatnya Bu Gau berenang menjauh. Tempurung kelapa yang semula dipakai Bu Gau menggelinding di dekat Lango.

Ke mana Bu Gau pergi? Apakah Bu Gau ingin mencari karang lagi? Lango penasaran.

"Tempurung ini membuatku lambat, tapi aku membutuhkannya untuk bersembunyi." Dengan penuh tekad, Lango menyeret tempurung itu. Dia berusaha mengikuti Bu Gau secepat mungkin.

Itu Bu Gau!

Eh ... duk!

Lango membuat suara. Bu Gau menoleh curiga dan merayap ke arah Lango. Bu Gau tidak senang diikuti siapa pun, termasuk oleh gurita peniru kecil seperti dia.

Tepat ketika Bu Gau nyaris sampai ke depan tempurung Lango, sebuah bayangan hitam melayang ke arah mereka.



"Itu perahu karam," bisik Lango pada dirinya sendiri, "Jangan takut."

Tunggu.

Perahu karam itu bergerak berkelok. Dilihatnya Bu Gau meluncur ke atas dan menghindar ke arah yang berbeda. Lango mengerutkan tubuhnya saat melihat bayangan hitam tadi memiliki sesuatu yang berkilau.

Lango terkejut. Dia tadi salah lihat! Itu bukan perahu karam.

Itu Tuan Hiu Macan! Taringnya yang berkilau siap menerkam!

Lango terjengkang. Tubuhnya gemetar, napasnya sesak. Tuan Hiu Macan melesat ke arah Bu Gau.

Sementara itu, Bu Gau berdiri tepat di depan gigi runcing Tuan Hiu Macan yang mengancam.

Tuan Hiu Macan menggeram dan menatap Bu Gau, “Sepertinya lebih lezat daripada ubur-ubur yang tadi kumakan.”

Lango ingin membantu Bu Gau. Dia ingin menakut-nakuti Tuan Hiu Macan dengan berubah menjadi makhluk paling menyeramkan. Sayangnya, seluruh lengannya terasa seperti jeli lengket yang sulit digerakkan.

Lango tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya bisa berharap Bu Gau selamat.



Di atas Lango, kantung-kantung plastik melayang di antara pasir yang teraduk air laut. Mungkin Tuan Hiu Macan sudah memakannya karena mengira itu ubur-ubur. Dia tampak kesakitan.

Begitu melihat Bu Gau, Tuan Hiu bersiap menerkam lagi. Lango melihat lengan-lengan Bu Gau gemetar. Meski begitu, Bu Gau adalah gurita peniru terkeren di Laut Bitung. Lango yakin, Bu Gau bisa menghadapi Tuan Hiu Macan.



Lihat! Bu Gau mulai berubah!

Wujud barunya membuat Tuan Hiu Macan terperanjat! Ikan raksasa itu tampak kebingungan dan mundur, menjauh dari Bu Gau.



Kini di hadapan Tuan Hiu Macan, ada seekor ikan lepu beracun melotot menantang.

"Aaaa! Ikan lepu!"

Tuan Hiu Macan takut sekali. Racun ikan lepu bisa membuat mulutnya bengkak, sesak napas, dan muntah-muntah.

Tuan Hiu Macan berenang terbirit-birit. Lango tertawa girang sambil melambaikan lengan-lengannya.

"Bu Gau menang! Bu Gau menang!" serunya tertahan. Dia tetap harus bersembunyi dari Bu Gau. Jangan sampai dia ketahuan.

Bu Gau kembali berubah menjadi gurita peniru dan mulai merayap menjauhi tempat itu. Lango kembali sembunyi-sembunyi mengikuti Bu Gau.



Lango sampai ke padang lamun kecil yang berantakan. Ternyata, badai juga menghanyutkan karung pupuk petani sampai ke laut.

Lango mengikuti gerakan Bu Gau yang sedang menghindari sampah dan tumpahan pupuk. Dia merasa air laut lebih pekat dan panas. Aduh! Napas Lango jadi sesak, badannya juga gatal.

Di antara sampah, sebuah cermin menarik perhatian Lango. Dia bisa melihat wajahnya di situ.



Asyik becermin, Lango tak memperhatikan jalan.

Sret ... aduh! Sampah plastik menjeratnya, padahal dilihatnya Bu Gau merayap makin menjauh.

Masalahnya sampah plastik ini seperti menjepit lengannya. Bergerak sedikit saja, Lango kesakitan.

Dari balik lamun sepasang mata menyeramkan terlihat. Lango dan Bu Gau harus bersiap menyelamatkan diri lagi.





Ternyata itu mata Kakek Penyu Hijau. Dia menyuruh Bu Gau untuk segera pergi.

Kakek Penyu Hijau penghuni lama kawasan ini. Walau lamun sudah rusak, dia tidak bisa meninggalkan tempat ini.

“Sampah beracun yang tumpah ke laut membuat mataku rabun. Cangkangku juga jadi rapuh. Berbahaya bepergian dengan tubuh seperti ini.”

Bu Gau tak berkata apa-apa dan langsung meluncur pergi. Lango buru-buru mengikutinya, tetapi ... aduh! Lango lupa bahwa dirinya terjerat.

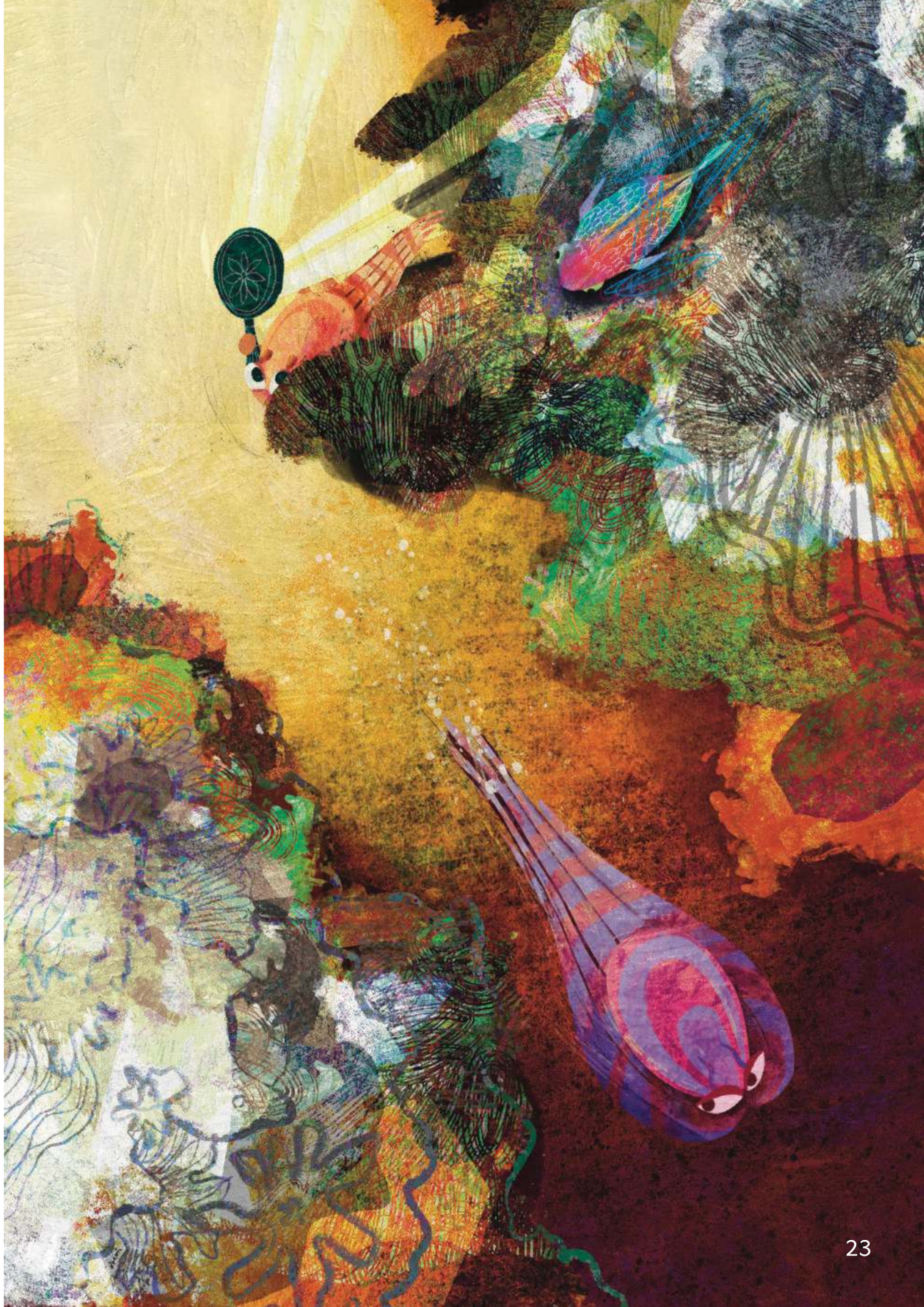
Cepat, cepat! Lango berusaha membebaskan lengan secepatnya.

Dia mengerutkan dan memelarkan badannya beberapa kali, sebelum akhirnya... “Uh, aku bebas!”

Lango kembali mengikuti Bu Gau. Setiap kali Bu Gau berhenti di suatu tempat, Lango mengira Bu Gau sudah sampai di tujuan.

Bu Gau tampak lelah, tetapi tetap waspada. Bu Gau tetap sigap dan lincah mengubah dirinya saat berada dalam bahaya. Lango juga menirukan cara Bu Gau menyamar menjadi ikan lepu meski dari kejauhan, sampai akhirnya Bu Gau berhenti.







Bu Gau tampak senang menemukan karang berceruk. Mungkin itu tempat terbaik yang bisa ditemukan Bu Gau setelah mencari ke sana kemari.

Sementara itu, Lango sibuk memamerkan cerminnya pada Ikan Kakatua. Ikan Kakatua harus tahu kalau benda ini didapatnya saat dia menjelajah lautan.

Masalahnya, pantulan cahaya cermin itu mengundang bahaya baru. Seekor belut moray mendekat karena matanya melihat cahaya.

"Ada Monster Rahang Ganda!" Ikan Kakatua berteriak nyaring sebelum melesat pergi. "Sepertinya dia tertarik pada benda asing yang kamu bawa!"

Lango buru-buru berubah menjadi bulu babi.

Aduh, itu kesalahan besar! Kudapan favorit Monster Rahang Ganda adalah bulu babi. Seharusnya Lango meniru Bu Gau yang langsung berubah menjadi ikan batu.



Mulut belut moray itu menganga. Lendir beracun di tubuhnya berkilau seperti minyak di dalam air. Lango segera sadar, Bukan aku yang diincar. Monster Rahang Ganda itu mengincar Bu Gau!

Lango berlindung di balik pasir dan mengawasi sekeliling. Dia tahu, mereka harus menunggu. Tenang ... diam ... nanti Monster Rahang Ganda akan pergi karena bosan.

Namun, Bu Gau kelelahan. Dia mulai kehilangan bentuk penyamaran. Kini, dia mulai tampak seperti gurita peniru sungguhan!



"Ketemu!" Monster Rahang Ganda memekik nyaring. Rahangnya terjulur seperti tangan hantu. Bu Gau hanya bisa terpaku.

Sambil gemetar Lango menjauh. Terdorong oleh ketakutannya Lango menyemburkan tinta.

Aduh semburannya sangat sedikit, seperti awan hitam tipis yang langsung tersapu arus. Namun, Bu Gau melihatnya dan ....



Buum!

Bu Gau mengeluarkan senjatanya. Semprotan tinta hitam pekat menyembur seperti tembakan meriam. Seketika laut gelap.

Belut moray kehilangan jejak Bu Gau dan Lango. Monster itu tampak kebingungan. Mungkin tinta membuat matanya perih. Sambil berteriak kesal, dia melarikan diri.





Laut berangsur tenang. Lango melihat Bu Gau masuk ke salah satu ceruk karang dan menggantung telur-telurnya.

Ah, ternyata! Lango lega, Bu Gau menemukan tempat yang aman.





Sejak saat itu Lango tak lagi melihat Bu Gau keluar dari karang.

Waktu terus berlalu. Penghuni lautan terus berubah. Lango pun harus pergi. Sementara itu ....

Tiba waktunya telur-telur menetas, menjelma menjadi bayi-bayi gurita.

Laut memang tidak selalu nyaman. Namun, mereka akan tetap mencari tempat untuk tumbuh dan bertualang di lautan.

Setiap telur yang menetas adalah cerita baru. Masing-masing akan mengalami cerita sendiri, seperti kisah Bu Gau atau Lango.



Gurita Peniru Menghadapi Perubahan Iklim

Bumi yang memanas menyebabkan perubahan iklim. Suhu di lautan juga ikut memanas. Apa yang terjadi pada *mimic octopus*?



Peningkatan suhu air laut membuat telur gurita cepat menetas, tetapi juga cepat mati.



Karang memutih dan rusak, gurita peniru kehilangan tempat tinggal.



Sumber makanan berkurang, gurita peniru kelaparan.



Suhu tinggi membuat kemampuan kamuflase dan perlindungan diri gurita peniru melemah.



Badai karena cuaca ekstrem membawa sampah yang bisa termakan oleh gurita atau menjeratnya.



Air laut menjadi lebih asam, gurita peniru jadi mudah sakit.

Hujan ekstrem membuat permukaan air laut naik. Larva gurita bisa tersapu jauh.

Suhu yang ekstrem bisa merusak penglihatan gurita peniru.



Jangan biarkan gurita menghadapi perubahan iklim sendirian.
Ayo ikut jaga mereka.

Ayo berkenalan dengan penghuni lautan tempat Bu Gau tinggal!



Ikan Barakuda terkenal sebagai penyergap ulung yang bergigi setajam gergaji. Mereka berenang secepat kilat saat menyergap mangsa.



Hiu Macan melahirkan anaknya, bukan bertelur. Setelah lahir, bayi hiu tumbuh menjadi pemakan apa saja!



Ubur-ubur tidak punya otak, tulang, dan jantung. Ubur-ubur sudah ada sejak zaman dinosaurus.



Ikan Lepu punya duri sangat beracun di punggung-nya untuk melindungi diri dari pemangsa.



Penyu Hijau memakan lamun. Warna hijaunya berasal dari lemak hijau di dalam tubuhnya, bukan dari cangkangnya.



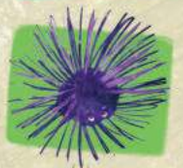
Belut Moray punya dua rahang. Salah satu rahang bisa bergerak maju untuk menerkam mangsa.



Ikan Kakatua punya paruh seperti burung dan memakan koral. Mereka mengeluarkan kotoran berbentuk pasir putih.



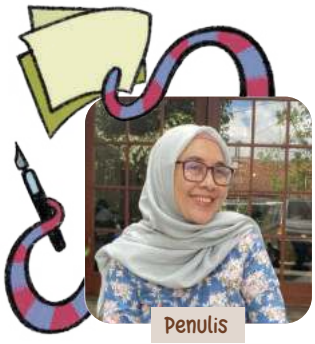
Ikan Batu tampak seperti batu biasa. Namun, duri di punggungnya bisa menyuntikkan racun yang sangat menyakitkan.



Bulu Babi memiliki duri-duri tajam yang bisa bergerak di sekujur tubuhnya. Duri-duri itu melindunginya dari pemangsa.



Lamun bisa tumbuh bergerombol hingga membentuk padang rumput bawah laut. Tumbuhan ini menjadi rumah bagi berbagai hewan laut.



Yuniar Khairani. Semula, Yuniar menulis cerita untuk anak-anaknya. Kemudian, kecintaan pada cerita anak menuntunnya membuat cerita-cerita lain untuk anak-anak lain. Instagram: @yuniar.khairani



Sawsan Latifa. Membuat buku cerita bergambar menjadi cara Sawsan mewujudkan mimpi menjadi orang dewasa yang tidak takut bermain dan bersenang-senang. Instagram: @sawsandrawthis.



Anna Farida. Prinsip Anna, buku anak wajib dikembangkan secara cermat. Buku anak yang memikat menentukan terbangunnya minat baca yang kuat. Instagram: @annafaridaku



Adi Setiawan Tri Wahyudi. Walau sudah berdamai dengan typo, Adi belum berdamai dengan tenggat, lebih-lebih ketika naskah "final" datang lagi untuk direvisi. Instagram: @zandalzapit



Damar Sasongko.
Dia gemar membaca buku anak dan komik sejak kecil. Karena itu, Damar sangat suka bekerja di dunia buku sebagai editor visual. Instagram: @kaoskutang



Hani Nusantari. Dedikasi Hani menghubungkan manusia dengan laut berpijak pada keyakinan bahwa laut adalah sumber kehidupan sekaligus guru keteguhan, kesabaran, dan kebersamaan. Instagram: @findinghani



Maretta Gunawan.
Karya desain Maretta meliputi ribuan buku anak. Saat luang, dia bermain paper craft dan clay untuk memunculkan ide-ide kreatif dalam berkarya. Instagram: @marettagunawan